



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Metro TV mengkonstruksi berita pelecehan seksual anak di *Jakarta International School*. Simpulan ini di dapat melalui gabungan *framing* masing-masing tayangan berita. Dengan menelusuri masing-masing tayangan peneliti menemukan benang merah dan kecenderungan serupa pada kedua tayangan sehingga terbentuk *framing* keseluruhan pada penelitian ini.

Peneliti menggunakan model *framing* Pan dan Kosicki, yang mengamati empat struktur utama yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik untuk memperoleh *framing* dalam suatu media pada level teks.

Sedangkan, peneliti menggunakan metode analisis khusus untuk mengkaji berita televisi pada level visual. Metode analisis *framing* visual yang peneliti gunakan didasarkan pemikiran Keith Selby dan Ron Cowdery dalam *How to Study Television* (1995), Christopher J. Brown dan Roy Thompson dalam *Grammar of the Shot* (2013), serta Andi Fachrudin dalam *Dasar-Dasar Produksi Televisi* (2012) mengenai teknik pengambilan gambar dan maknanya.

Kemudian, untuk mengkaji berita televisi di level suara atau audio, peneliti mengacu pada pemikiran Michel Chion dalam bukunya yang berjudul *Audio-Vision: Sounds on Screen* (Chion, 1994) untuk menganalisis mode (cara)

berbicara. Untuk menganalisis musik, peneliti menggunakan pemikiran Richard Davis dalam bukunya *Complete Guide To Film Scoring; The Art and Business of Writing Music for Movies and Tv* (1999).

Dengan demikian dapat dilihat bagaimana konstruksi realitas sosial pelecehan seksual pada anak yang dibangun oleh Metro TV melalui struktur sintaksis struktur skrip, struktur tematik, dan retorik. Sedangkan *framing* visual secara keseluruhan dapat dilihat melalui makna dari teknik-teknik pengambilan gambar di televisi. *Framing* audio dapat dilihat dari teknik-teknik cara berbicara dan pemilihan musik.

Dilihat dari unsur sintaksisnya, kesimpulan yang didapat peneliti memperlihatkan dukungan berbagai pihak terhadap korban dan terkesan menyudutkan pihak *Jakarta International School*. Hal ini dapat dilihat dari unsur *lead*, kutipan dan latar informasi dalam kedua tayangan tersebut.

Sementara kesimpulan skrip pada penelitian ini menekankan pada unsur *What, Who, Where, Why* dan *How*; Seorang murid *Jakarta International School* yang mendapatkan pelecehan seksual di dalam sekolahnya yang memiliki pengawasan super ketat. Pelecehan tersebut dilakukan oleh beberapa oknum *cleaning service* JIS. Hal tersebut dapat terjadi karena kelalaian dari pihak sekolah yang gagal dalam menjaga keselamatan dan keamanan muridnya.

Pada struktur tematik, terdapat tiga tema besar pada *framing* Metro TV yaitu, (1) Peristiwa pelecehan seksual terhadap anak murid *Jakarta International School* yang dilakukan oleh beberapa oknum *cleaning service* (2) Kejadian

tersebut merupakan akibat dari kelalaian dari pihak JIS (3) Pihak JIS tidak bersikap kooperatif dalam menyikapi kasus tersebut.

Kesimpulan retorik dari penelitian ini berdasarkan pemilihan kata, memberikan kesan pelaku digambarkan sebagai predator seksual di mana predator merupakan pemangsa hewan. Korban dan keluarga digambarkan sebagai pihak yang harus menanggung akibat dari perbuatan pelaku dan kelalaian JIS. Melalui unsur visual, korban digambarkan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak dengan pernyataan-pernyataan dan pemilihan visual yang ditayangkan. Sementara, melalui unsur audio digambarkan dengan dramatisasi dan mempermainkan emosi dan perasaan penonton melalui pemilihan musik dan mode (cara) berbicara.

Selain itu, dari hasil wawancara peneliti, Metro TV melalui tayangannya menekankan bahwa perilaku pelecehan seksual adalah hal yang harus di waspadai oleh orangtua. Selain itu, melalui tayangan tersebut Metro TV menghimbau orangtua untuk berani berbicara bila terjadi kasus semacam ini. Terlebih lagi hal ini terjadi di bawah pengawasan pihak sekolah, di mana sekolah seharusnya menjadi tempat anak-anak menuntut ilmu, merasa nyaman dan aman, mendapatkan perlindungan, dididik secara profesional, bukan tempat di mana anak mendapatkan pelecehan seksual. Sehingga hal tersebut menjadi tanggung jawab pihak sekolah. Menurut narasumber, JIS dalam menangani dan menyikapi kasus ini sangat tidak kooperatif.

Secara keseluruhan, hasil analisis peneliti menemukan *frame* yang dibentuk atau konstruksi realitas yang dibentuk oleh Metro TV adalah Keberpihakan kepada pihak korban dan menyudutkan pihak JIS dengan penggambaran: (1) Pelecehan seksual terhadap seorang murid *Jakarta International School* di sekolahnya oleh sejumlah oknum *cleaning service* (2) Hal ini merupakan akibat dari kelalaian JIS dalam menjaga keamanan muridnya (3) *Jakarta International School* tidak kooperatif dalam menangani dan menyikapi kasus tersebut.

Metro TV menempatkan korban dan keluarganya sebagai pihak yang membutuhkan dukungan dan *Jakarta International School* sebagai pihak yang bertanggung jawab atas terjadinya kasus ini. Dengan bingkai seperti ini, Metro TV mengundang dukungan dan simpati publik kepada korban dan keluarganya.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Praktis

Penelitian ini hanya terbatas dalam melihat bagaimana suatu realitas sosial itu dibangun oleh berita televisi. Sehingga, peneliti menyarankan pada penelitian selanjutnya, dapat dikembangkan dengan melihat bagaimana masyarakat menangkap konstruksi realitas sosial yang dibangun tersebut dan juga keterpengaruhannya terhadap pemberitaan media massa ataupun bagaimana pemberitaan media massa dalam hal ini televisi berperan terhadap perilaku masyarakat.

5.2.2 Saran Akademis

Saran peneliti dalam penelitian mengenai konstruksi realitas media massa televisi dapat menggunakan teknik analisis tambahan dengan menganalisis irama musik dan maknanya dalam televisi. Karena, dengan mengetahui makna dari irama musik, dapat diketahui lebih akurat konstruksi yang dibangun oleh suatu media televisi. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat meneliti lebih dalam mengenai jenis tayangan berita lain sehingga penelitian tidak hanya terbatas pada program *in-depth* investigasi televisi, namun juga tayangan berita lain yang sifatnya reguler atau harian misalnya.

UMMN